

Pengaruh Edukasi terhadap Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Perawatan Buli

The Effect of Education on The Level of Knowledge of Antibiotic Use in Outpatients at Buli Health Care Center

Primania Maria Puren⁽¹⁾, Khotimatul Khusna⁽²⁾, Risma Sakti Pambudi⁽³⁾

⁽¹⁾⁽²⁾⁽³⁾Program Studi S1 Farmasi, Universitas Sahid Surakarta

Email Korespondensi: khotimatul.usahid@gmail.com

ABSTRAK

Antibiotik adalah obat yang berfungsi membunuh bakteri. Antibiotik termasuk dalam golongan obat keras yang sering digunakan pada tatalaksana terapi farmakologi. Rendahnya tingkat pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik dapat mengakibatkan penggunaan yang tidak rasional, sehingga berisiko menimbulkan efek samping antibiotik. Pemberian edukasi adalah salah satu cara yang bisa digunakan untuk meningkatkan pengetahuan tentang antibiotik pada pasien. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan pasien rawat jalan tentang antibiotik di Puskesmas Perawatan Buli. Metode penelitian ini adalah *quasi experimental* menggunakan desain *one group pre and post-test* dan pengambilan data secara perspektif dengan teknik *purposive sampling* kepada 96 responden. Hasil penelitian didapatkan antibiotik diperoleh tanpa resep dokter 57,3% (55 responden) dan dengan resep dokter 42,7% (41 responden). Saat *pre-test* 22,9% (22 responden) kategori kurang, 41,7% (40 responden) kategori cukup, 35,4% (34 responden) kategori baik. Pada *post-test* 20,8% (20 responden) kategori cukup, 32,3% (31 responden) kategori baik, 46,9% (45 responden) kategori sangat baik. Hasil yang diperoleh diuji menggunakan *Wilcoxon signed rank* yang menunjukkan perbedaan skor antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan nilai signifikan 0,00 ($p\text{-value} < 0,05$). Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan pasien rawat jalan di Puskesmas Perawatan Buli.

Kata kunci : Antibiotik , Edukasi, Obat , Pengetahuan , Puskesmas

ABSTRACT

Antibiotics are drugs which has a function to kill bacteria. Antibiotics are ethical drugs that are often used in pharmacological therapy. Low levels of knowledge regarding the use of antibiotics can result in irrational use, thereby risking antibiotic side effects. Providing education is one way that can be used to increase knowledge about antibiotics in patients. The aim of this study was to determine the effect of providing education on the level of knowledge of outpatients about antibiotics at the Buli Health Care Center. This research method is quasi experimental using a one group pre and post-test design and data collection from a perspective using purposive sampling technique for 96 respondents. The research results showed that 57.3% (55 respondents) obtained antibiotics without a doctor's prescription and 42.7% (41 respondents) obtained a doctor's prescription. During the pre-test, 22.9% (22 respondents) were in the poor category, 41.7% (40 respondents) in the sufficient category, 35.4% (34 respondents) in the good category. In the post-test 20.8% (20 respondents) were in the fair category, 32.3% (31 respondents) in the good category, 46.9% (45 respondents) in the very good category. The results obtained were tested using the Wilcoxon signed rank which shows the difference in scores between before and after being given education with a significant value of 0.00 ($p\text{ value} < 0.05$). The conclusion of this study is that there is an influence of education on the level of knowledge of outpatients at the Buli Care Community Health Center.

Keywords: *Antibiotics, Education, Drug, Knowledge, Public Health Center*

PENDAHULUAN

Antibiotik pertama kali ditemukan oleh Paul Ehrlich pada tahun 1910. Antibiotik adalah senyawa atau kelompok obat yang dapat mencegah perkembangan biakan berbagai bakteri dan mikroorganisme yang berbahaya dalam tubuh. Antibiotik menyembuhkan penyakit dengan mematikan atau menghambat pertumbuhan bakteri, antibiotik berfungsi untuk menyembuhkan infeksi bakteri (Murniati, 2020).

Menurut BPOM 2011 penggunaan antibiotik sangat kompleks yang terjadi di Indonesia dan akan terus meningkat setiap tahunnya hampir mencapai 13 juta kematian di negara berkembang yang disebabkan oleh bakteri. Penggunaan antibiotik di Indonesia sangat tinggi dan kurang tepat sehingga dapat meningkatkan resistensi. Resistensi di Indonesia dari Tahun 2012, 2016, dan 2019 semakin naik dari 40 %, 60 %, dan 60,4 %. Hal ini dikarenakan penggunaan antibiotik yang tidak terkontrol dan terjadi karena kesalahan dari pengguna antibiotik (Nurmala & Gunawan, 2020).

Pada penelitian Jessica I. Mampouw, (2022) tentang Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik di Desa Kukumutuk Kecamatan Kao Kabupaten Halmahera Utara menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat yang berada di desa Kukumutuk Kecamatan Kao Kabupaten Halmahera Utara yang tergolong baik sebanyak 29,37 %, Cukup 38,10 % dan Kurang sebanyak 32,54 %. Salah satu alasan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yaitu kurangnya penyuluhan kesehatan khususnya penyuluhan tentang penggunaan antibiotik yang baik dan benar oleh pemerintah setempat (Mampouw et al., 2022).

Data Puskesmas Perawatan Buli

tahun 2021 juga ditemukan sebesar 85,9% masyarakat kecamatan maba terutama didesa Buli menyimpan obat untuk pengobatan sendiri (swamedikasi) dirumah dan sebesar 58,6% adalah antibiotik dengan jenis amoxicillin, ampicillin, cefadroxil, dan ciprofloxacin.

Tingkat kesadaran masyarakat untuk menggunakan obat secara rasional sangat rendah dan perlu diwaspadai dampaknya terlihat dari tingginya kasus infeksi yang menyebabkan antibiotik sebagai salah satu obat yang sering diresepkan serta sering dijumpai pemakaian antibiotik yang tidak rasional (Monica et al., 2018). Antibiotik merupakan obat yang paling sering digunakan di fasilitas layanan kesehatan, dan harus digunakan secara bertahap agar dapat memberikan manfaat yang optimal, pemakaian antibiotik secara rasional memiliki konsekuensi kesehatan yang negatif, termasuk resistensi antibiotik bakteri, tidak efisiennya pengobatan, peningkatan morbiditas dan mortalitas (Andrajati et al., 2017). Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat mengakibatkan resistensi, penggunaan antibiotik dikatakan tepat apabila efek terapi mencapai maksimal sementara efek toksik yang berhubungan dengan obat menjadi minimum, serta perkembangan antibiotik resisten seminimal mungkin (Pratiwi, 2017).

Pemberian edukasi sangat penting dalam penggunaan antibiotik agar penggunaannya tepat dan dapat mencegah terjadinya resistensi. Sehingga perlu dilakukan edukasi atau pemberian informasi tentang penggunaan antibiotik agar penggunaannya tepat dan dapat mencegah terjadinya resistensi sehingga perlu dilakukan edukasi atau pemberian informasi tentang penggunaan antibiotik kepada pasien atau masyarakat agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan

dalam pemakaian antibiotik (Wowiling et al., 2013). Edukasi juga bisa berfungsi agar dapat meluruskan kesalahan persepsi tentang pemakaian antibiotik di masyarakat, salah satu bentuk edukasi yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan khususnya farmasi adalah konseling. Ada beberapa alat atau instrument yang dapat digunakan dalam edukasi agar membantu masyarakat atau pasien dalam menyerap atau menerima informasi yang diberikan saat konseling yaitu label yang berisikan informasi obat, karena label merupakan media edukasi paling sederhana dan mudah untuk dibuat (Wowiling et al., 2013). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan pasien rawat jalan tentang antibiotik di Puskesmas Perawatan Buli.

METODE PENELITIAN

Alat dan Bahan

Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah label obat yang berisikan tentang informasi obat. Bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang diberikan secara langsung kepada responden sebelum dan sesudah diberikannya edukasi.

Kuesioner yang digunakan sudah sudah valid dan reliabel. Dengan nilai r hitung 0,4 dan nilai reliabilitas 0,716. Dalam kuesioner berisikan 16 pertanyaan tentang cara penggunaan antibiotik dimana kuesioner untuk pre and post test adalah sama hanya waktu pemberiannya yang berbeda, pre-test diberikan sebelum diberikannya edukasi yaitu saat pasien berada di ruang tunggu instalasi farmasi puskesmas dan post-test diberikan saat diruang konseling atau sesudah diberikannya edukasi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian *Quasi eksperimental* dengan menggunakan *design one group pre and post-test*. Pada penelitian ini *post test*

dilakukan setelah pemberian edukasi dengan menggunakan media label obat dan konseling, pengumpulan data dilakukan pada satu waktu yang sama.(Anggraini et al., 2020) Pengambilan data dilakukan secara prospektif dengan pemberian edukasi secara verbal menggunakan media label obat yang berisikan informasi obat mengenai penggunaan antibiotik untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien rawat jalan di Puskesmas Perawatan Buli Kabupaten Halmahera Timur. Sampel menggunakan rumus *Lameshow* diperoleh sebanyak 96 orang yang diambil secara *purposive sampling*. Instrument penelitian berupa kuesioner yang telah valid dan reliabel. Pemberian edukasi yang dilakukan secara verbal menggunakan label obat yang berisi informasi obat. Analisis data menggunakan analisis *Wilcoxon signed rank* dengan taraf kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		Frekuensi (n=96)	Persentase (100%)
Jenis Kelamin			
Laki-laki		30	31,3%
Perempuan		66	68,7%
Usia			
16-25 tahun	(remaja akhir)	17	17,7%
26-35 tahun	(dewasa awal)	32	33,3%
36-45 tahun	(dewasa akhir)	29	30,2%
46-55 tahun	(lansia awal)	10	10,4%
56-65 tahun	(lansia akhir)	5	5,2%
65 tahun	keatas (manula)	3	3,1%
Pendidikan			
SD		14	14,6%
SMP		19	19,8%
SMA		45	46,9%
Diploma		3	3,1%
S1		15	15,6%
Pekerjaan			
Pelajar		1	1%
IRT		49	51%
Karyawan		10	10,4%
Wiraswasta		6	6,3%
Petani/Nelayan		10	10,4%
Honorer		3	3,1%

Karakteristik Responden Frekuensi Persentase (n=96) (100%)

Polisi	1	1%
PNS	9	9,4%
Guru	6	6,3%
Kepala Desa	1	1%
Antibiotik yang digunakan		
<i>Amoxicillin</i>	54	56,3%
<i>Ampicillin</i>	32	33,3%
<i>Cefadroxyl</i>	3	3,1%
<i>Ciprofloxacin</i>	2	2,1%
<i>Amoxicillin & Ampicillin</i>	2	2,1%
<i>Ampicillin & Cefadroxil</i>	1	1%
<i>Amoxicillin & Tetracycline</i>	1	1%
<i>Tetracycline & Ampicillin</i>	1	1%
Antibiotik diperoleh dengan atau tanpa resep dokter		
Tanpa Resep Dokter	55	57,3%
Dengan Resep Dokter	41	42,7%

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Penggunaan Antibiotik pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Perawatan Buli Kabupaten Halmahera Timur Sebelum dilakukan Edukasi

Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Sebelum Edukasi	Frekuensi (n)	Persentase
Kurang	22	22,9%
Cukup	40	41,7%
Baik	34	35,4%
Total	96	100%

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Penggunaan Antibiotik pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Perawatan Buli Kabupaten Halmahera Timur Sesudah dilakukan Edukasi

Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Sesudah Edukasi	Frekuensi (n)	Persentase
Cukup	20	20,8%
Baik	31	32,3%
Sangat Baik	45	46,9%
Total	96	100%

Tabel 4. Hasil Analisis Wilcoxon Signed Rank

Variabel	Rata-rata		Sig (p)
	Pre-test	Post-test	
Pengetahuan	63,5% (Cukup)	85% (Baik)	0,000

Pembahasan

Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 1 pada bagian hasil diketahui mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (68,7%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yaitu pasien rawat jalan di Puskesmas Perawatan Buli yang bersedia menjadi responden adalah berjenis kelamin perempuan. Hal ini sesuai dengan data penduduk di wilayah kerja Puskesmas Buli Kecamatan Maba Kabupaten Halmahera Timur diketahui bahwa mayoritas penduduk berjenis kelamin perempuan (*Badan Pusat Statistik Halmahera Timur, 2018*).

Seperti yang diungkapkan Rahman dkk (2022) dimana kesempatan dalam menerima edukasi dan mengisi kuesioner lebih banyak dilakukan oleh perempuan. Perempuan biasanya cenderung memiliki keinginan untuk tahu lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan pengetahuan antara laki-laki dan perempuan kemungkinan disebabkan karena perempuan lebih peduli terhadap kesehatan yang mencakup obat-obatan termasuk antibiotik sehingga adanya penggunaan antibiotik yang tidak terkontrol dan mengakibatkan bakteri dapat resisten dengan antibiotik oleh sebab itu, penggunaan antibiotik yang tepat dan bijak dapat mengurangi tingkat resistensi. Penggunaan antibiotik yang bijak dan rasional dapat mengurangi beban penyakit, khususnya penyakit infeksi. Sebaliknya, penggunaan antibiotik secara luas pada manusia yang tidak sesuai indikasi, mengakibatkan meningkatnya resistensi antibiotik secara signifikan (Rahman et al., 2022).

Menurut usia diketahui berusia mayoritas berusia 26-35 tahun (33,3%) dengan usia minimal 17 tahun dan maksimal 70 tahun dengan rata-rata sebesar 36,80 tahun dengan standar deviasi sebesar 12,19 tahun. Usia ini termasuk usia produktif dan matang sehingga seseorang

pada umur tersebut akan memiliki pola tangkap dan daya pikir yang baik sehingga pengetahuan yang dimilikinya juga akan semakin baik. Menurut Notoatmodjo (2018) semakin tinggi umur seseorang, maka semakin banyak dan luas pula pengetahuan yang dimilikinya dan adanya keinginan untuk mendapatkan informasi lebih banyak dan lebih luas tentang segala sesuatu (Notoatmodjo, 2018). Usia yang semakin dewasa akan lebih mudah memberikan tanggapan yang diperoleh baik melalui pendidikan maupun pengalaman lainnya. Usia matang seseorang akan memiliki pola tangkap dan daya pikir yang baik sehingga pengetahuan yang dimilikinya juga akan semakin baik.

Secara umum, usia produktif mendukung pemahaman seseorang terhadap informasi yang diterimanya. Hal inilah yang mendasari bahwa usia yang tergolong dewasa awal, memudahkan sebagian besar responden dalam meningkatkan pemahaman tentang pengelolaan dan penggunaan obat secara rasional termasuk pengelolaan antibiotik (Hamzah & Rafsanjani, 2022).

Mayoritas responden berpendidikan SMA (46,9%). Pendidikan akan mempengaruhi proses belajar seseorang dimana semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang menerima informasi dan semakin rasional serta berhati-hati dalam memilih obat untuk digunakan. Informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang. Semakin mudah memperoleh informasi semakin cepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru. Pendidikan seseorang mengenai kesehatan akan berpengaruh terhadap perilaku kesehatan mereka, hal tersebut dikarenakan dengan adanya pendidikan maka akan lebih mudah untuk memperoleh pengetahuan dan terciptanya upaya pencegahan suatu penyakit (Notoatmodjo, 2018).

Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Pramadita dan Karminingtyas (2022) dimana pendidikan yang semakin

tinggi maka seseorang akan lebih mudah dan terbuka dalam menerima informasi serta dapat menyaring informasi yang bias dan memberikan dampak positif bagi kehidupannya sendiri maupun anggota keluarga lain. Tingginya pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan yang mereka peroleh. Akan tetapi, seseorang dengan pendidikan yang rendah bukan berarti juga memiliki pengalaman yang rendah pula. Untuk meningkatkan pengetahuan dapat juga diperoleh dari tenaga medis di pelayanan-pelayanan kesehatan maupun sumber informasi lain seperti media elektronik (Pramadita & Karminingtyas, 2022).

Menurut pekerjaan diketahui mayoritas responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga (IRT) (51%). Hal ini dikarenakan saat responden berobat jalan dan bersedia menjadi responden adalah para ibu rumah tangga yang sewaktu ditemui peneliti sedang berobat sendiri ataupun mengantar anggota keluarganya. Menurut Lingga dkk (2021) banyaknya responden sebagai ibu rumah tangga dikarenakan mayoritas berjenis kelamin perempuan yang terlibat dalam penelitian. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan perilaku seseorang. Pekerjaan akan mempengaruhi proses pencarian informasi. Jika informasi mudah diperoleh, maka pengetahuan yang diperoleh juga meningkat yang akan mempengaruhi perilaku seseorang dan banyak masyarakat (Lingga Nautika et al., 2022).

Berdasarkan penggunaan antibiotik diketahui sebagian besar responden menggunakan antibiotik *Amoxicillin* (56,3%). Beragam jenis obat antibiotik disediakan di pasaran dan *amoxicillin* merupakan salah satu antibiotik yang sering digunakan dan dikonsumsi oleh masyarakat umum. Masyarakat dapat mendapatkan *amoxicillin* dengan mudah di apotek. Padahal *amoxicillin* harus dibeli dengan resep dokter. Hal ini juga di dukung oleh masih adanya apotek yang

memperjualbelikan antibiotik secara bebas seperti contohnya obat *amoksisilin* yang sangat mudah untuk di dapatkan tanpa resep dokter.

Menurut Zuhriyah dkk (2018) kondisi ini dikarenakan mayoritas masyarakat kurang pengetahuan tentang penggunaan antibiotik yang benar khususnya *amoxicillin*, dapat menjadi faktor yang memicu resistensi bakteri terhadap antibiotik. Masyarakat tidak diperbolehkan membeli antibiotik sendiri tanpa ada resep dari dokter, apabila sakit harus melakukan pemeriksaan dan pengobatan di fasilitas pelayanan kesehatan. Antibiotik harus diminum sampai tuntas dan teratur sesuai anjuran dokter. Karena jika tidak, resistensi antibiotik akan semakin banyak terjadi dan merugikan kita semua. Penggunaan antibiotik khususnya *amoxicillin* secara rasional dan bijak dapat mengendalikan penyebaran bakteri yang resisten, oleh karena itu keterlibatan seluruh tenaga kesehatan terutama peran seorang farmasis sangat dibutuhkan untuk mengedukasi masyarakat dan memberikan informasi tentang penggunaan obat khususnya antibiotik yang rasional kepada tenaga kesehatan lainnya (Zuhriyah et al., 2018).

Beragam jenis obat antibiotik disediakan di pasaran dan *amoxicillin* merupakan salah satu antibiotik yang sering digunakan dan dikonsumsi oleh masyarakat umum. Masyarakat dapat mendapatkan *amoxicillin* dengan mudah di apotek. Padahal *amoxicillin* harus dibeli dengan resep dokter. Hal ini juga di dukung oleh masih adanya apotek yang memperjualbelikan antibiotik secara bebas seperti contohnya obat *amoksisilin* yang sangat mudah untuk di dapatkan tanpa resep dokter. Menurut Zuhriyah dkk (2018) kondisi ini dikarenakan mayoritas masyarakat kurang pengetahuan tentang penggunaan antibiotik yang benar khususnya *amoxicillin*, dapat menjadi faktor yang memicu resistensi bakteri terhadap antibiotik. Masyarakat tidak

diperbolehkan membeli antibiotik sendiri tanpa ada resep dari dokter, apabila sakit harus melakukan pemeriksaan dan pengobatan di fasilitas pelayanan kesehatan. Antibiotik harus diminum sampai tuntas dan teratur sesuai anjuran dokter. Karena jika tidak, resistensi antibiotik akan semakin banyak terjadi dan merugikan kita semua. Penggunaan antibiotik khususnya *amoxicillin* secara rasional dan bijak dapat mengendalikan penyebaran bakteri yang resisten, oleh karena itu keterlibatan seluruh tenaga kesehatan terutama peran seorang farmasis sangat dibutuhkan untuk mengedukasi masyarakat dan memberikan informasi tentang penggunaan obat khususnya antibiotik yang rasional kepada tenaga kesehatan lainnya (Zuhriyah et al., 2018).

Menurut cara memperoleh antibiotik, mayoritas responden memperolehnya tanpa resep dokter (57,3%). Hal ini kemungkinan karena kurangnya pengetahuan masyarakat terkait perolehan antibiotik yang seharusnya menurut Kemenkes RI (2021) dengan menggunakan resep dokter. Penggunaan antibiotik dapat menjadi tidak sesuai dan obat tidak bekerja dengan maksimal jika diperoleh tanpa resp dokter, dapat berisiko menyebabkan reaksi alergi pada penggunaannya, dan dapat memicu interaksi dengan jenis obat lain yang berbahaya pada penggunaannya. Pemberian antibiotik tidak sesuai indikasi atau kebutuhan klinis (tidak rasional) bukannya menyembuhkan, namun sebaliknya dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Antibiotik akan menyebabkan bakteri menjadi kebal (resisten) yang dapat menyebar dengan cepat pada orang lain. Selain menyebabkan pemborosan biaya, bakteri resisten ini juga dapat menyebabkan kematian, apabila sudah tidak dapat diobati dengan semua jenis antibiotik yang ada (Kemenkes RI no. 28 thn 2021, 2021).

Antibiotik termasuk golongan obat keras yang hanya bisa diperoleh di apotek

dengan resep dokter. Toko obat sendiri adalah sarana yang memiliki izin untuk menyimpan obat bebas terbatas dan obat bebas untuk dijual secara eceran (Kemenkes RI no. 28 thn 2021, 2021).

Pengetahuan tentang Penggunaan Antibiotik Sebelum dilakukan Edukasi

Tabel 2 pada bagian hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai pengetahuan cukup tentang penggunaan antibiotik sebelum dilakukan Edukasi dengan menggunakan media label obat dan konseling (41,7%). Meskipun secara mayoritas kondisi ini sudah cukup baik, dimana seringkali pasien rawat jalan sudah cukup baik menggunakan antibiotik secara rasional akan tetapi hasil observasi masih banyak responden yang memperoleh antibiotik tanpa resep dokter. Oleh karena itu perlu adanya peran dan pengawasan dari apoteker dan pihak pemerintah untuk tidak memperjualbelikan antibiotik secara bebas tanpa resep dokter. Peran apoteker dan tenaga teknis kefarmasian berperan dalam memberikan edukasi dan konseling tentang pengendalian resistensi antibiotik kepada tenaga kesehatan, konsumen maupun kepada anggota keluarga konsumen. Edukasi dan konseling dapat dilakukan di apotek pada saat konsumen membeli antibiotik. Setelah diberikan konseling dilakukan evaluasi pengetahuan pasien untuk memastikan pasien memahami informasi yang telah diberikan, selain itu dapat bekerjasama dengan tenaga kesehatan lainnya untuk melakukan penyuluhan kepada masyarakat luas serta meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai antibiotik yang baik dan benar (Nabila et al., 2021).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Tunny (2022) dimana sebelum dilakukan edukasi mayoritas masyarakat mempunyai pengetahuan rendah terkait penggunaan antibiotik, Jika antibiotik tidak digunakan secara tepat akan menimbulkan resistensi bakteri terhadap antibiotik itu sendiri sehingga akan dibutuhkan antibiotik

lain yang berdosisi tinggi dan dapat menimbulkan efek samping serta resistensi (Tunny, 2022).

Apoteker memiliki peranan penting dalam usaha meningkatkan pengetahuan keluarga mengenai antibiotik guna mencegah terjadinya resistensi antibiotik. Salah satu metode yang bisa digunakan adalah dengan memberikan edukasi. Disamping itu pemerintah juga dapat membuat kebijakan periklanan mengenai antibiotika karena promosi obat yang juga berperan besar dalam pembentukan sikap masyarakat dalam menggunakan obat termasuk antibiotika (Nabila et al., 2021).

Pengetahuan tentang Penggunaan Antibiotik Sesudah dilakukan Edukasi

Tabel 3 pada bagian hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai pengetahuansangat baik tentang tentang penggunaan antibiotik sesudah dilakukan Edukasi dengan menggunakan media label obat dan konseling (46,9%).Hal ini menunjukkan bahwa melalui pemberian edukasi dengan media label obat dan konseling kepada responden efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik. Dengan demikian diharapkan masyarakat sudah mampu menggunakan antibiotik secara rasional, benar, cermat, tepat dan bijak agar tidak terjadi resistensi antibiotik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Astuti dkk (2023) juga mendapatkan hasil serupa dimana saat sesudah dilakukan edukasi dengan metode ceramah setelah pemberian materi penyuluhan dilanjutkan sesi diskusi dapat meningkatkan pengetahuan responden mayoritas menjadi baik (74,3%) yang semula hanya berpengetahuan cukup (45,7%). Jadi penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang cara bijak menggunakan antibiotik tentang penggunaan antibiotik hal ini sebagai bukti bahwa masyarakat menerima dengan baik informasi yang disampaikan (Astuti et al., 2023).

Analisis Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Perawatan Buli Kabupaten Halmahera Timur

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4 diatas menunjukkan bahwa hasil perbandingan antara pre-test dan post-test terhadap tingkat pengetahuan diperoleh nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan ada perbedaan signifikan ($\text{sig} < 0,05$) antara *pre-test* dan *post-test* terhadap tingkat pengetahuan dimana nilai posttest jauh lebih tinggi secara rata-rata yaitu sebesar 85% dibandingkan nilai rata-rata pretest hanya sebesar 63,5% yang berarti terjadi peningkatan rata-rata nilai pengetahuan tentang penggunaan antibiotik pada pasien rawat jalan di Puskesmas Perawatan Buli. Hipotesis H_0 ditolak jika terdapat pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat secara simultan atau bersamaan dan H_a diterima sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan tentang penggunaan antibiotik pada pasien rawat jalan di Puskesmas Perawatan Buli. Jadi pemberian edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien rawat jalan di Puskesmas Perawatan Buli tentang penggunaan antibiotik secara rasional.

Hasil serupa juga diperoleh penelitian Pambudi (2022) dimana hasil edukasi kesehatan melalui sosialisasi kepada 30 konsumen menunjukkan bahwa sebelum diberi pemaparan terdapat 16 konsumen belum paham tentang penggunaan antibiotik. Akan tetapi setelah diberi pemaparan 30 konsumen sudah bisa memahami tentang penggunaan antibiotik secara benar oleh karena itu, perlu dukungan dari profesi kesehatan lainnya untuk memberikan edukasi penggunaan antibiotik yang bijak dan benar guna mewujudkan upaya pemerintah dalam menurunkan resistensi bakteri (Pambudi, 2022).

Hasil penelitian ini mendukung

penelitian Mahbub dkk (2023) juga mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan tentang penggunaan antibiotik yang bijak serta rasional dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman secara signifikan khususnya masyarakat. Berdasarkan penilaian tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi menunjukkan bahwa rata-rata nilai pengetahuan Peserta meningkat sebesar 2,75%. Terjadinya peningkatan pengetahuan disebabkan karena adanya edukasi diberikan oleh tim pemateri pada saat penyuluhan oleh karena itu, kegiatan edukasi ini perlu terus dikembangkan secara berkesinambungan dan dilakukan secara luas sebagai salah satu pendukung keberhasilan upaya pengendalian resistensi antibiotik (Mahbub et al., n.d.).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan tentang penggunaan antibiotik pada pasien rawat jalan di Puskesmas Perawatan Buli dengan nilai rata-rata yang diperoleh pre-test 63,5% (cukup) dan post-test sebesar 85% (baik).

DAFTAR PUSTAKA

- Andrajati, R., Tilaqza, A., & Supardi, S. (2017). Factors related to rational antibiotic prescriptions in community health centers in Depok City, Indonesia. *Journal of Infection and Public Health*, 10(1), 41–48.
<https://doi.org/10.1016/j.jiph.2016.01.012>
- Anggraini, W., Puspitasari, M. R., Atmaja, R. R. D., & Sugihantoro, H. (n.d.). Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Rawat Jalan Tentang Penggunaan Antibiotik Di RSUD Kanjuruhan Kabupaten Malang. *Pharmaceutical Journal Of*

- Indonesia* 2020. 6(1):57-62.
- Astuti, F., Capritasari, R., Herlina, H., Masrifan, M., Anggrek, A., & Bitu, B. (2023). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Dusun Sanan Pleret Kabupaten Bantul tentang Penggunaan Antibiotika. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(3), 929–938. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i3.8593>
- Badan Pusat Statistik Halmahera Timur. (2018). <https://haltimkab.bps.go.id>
- Hamzah, D. F., & Rafsanjani, T. M. (2022). Pengaruh Pemberian Edukasi Dan Simulasi Dagusibu Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengelolaan Obat Rasional Di Tingkat Keluarga. *Jumantik (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 7(3), 247. <https://doi.org/10.30829/jumantik.v7i3.11640>
- Kemendes RI no. 28 thn 2021. (2021). *Pedoman Penggunaan Antibiotik*. Kemendes RI. <https://peraturan.go.id/id/permenkes-no-28-tahun-2021>
- Lingga Nautika, H., Intannia, D., & Rizaldi, M. (2022). Perilaku Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat Di Wilayah Kabupaten Banjar. *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat*, 6(3).
- Mahbub, K., Anhar, M., Kartika, D., Tsuroya, A., Ekayanti, N., & Putri, E. O. (n.d.). *Edukasi Penggunaan Antibiotik Untuk Mencegah Resiko Resistensi di Desa Bebel, Kabupaten Pekalongan*.
- Mampouw, J. I., Sambou, C., Mongi, J., & Tumbel, S. (2022). Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik di Desa Kukumutuk Kecamatan Kao Kabupaten Halmahera Utara. *Biofarmasetikal Tropis*, 5(1), 47–54. <https://doi.org/10.55724/jbiofartrop.v5i1.333>
- Monica, S., Irawati, S., & Setiawan, E. (2018). Kajian Penggunaan, Ketepatan, dan Biaya Antibiotik pada Pasien Rawat Inap Anak di Sebuah Rumah Sakit Umum di Surabaya. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 7(3), 194. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2018.7.3.194>
- Murniati, M. (2020). Tingkat Kepatuhan Pasien Tentang Penggunaan Antibiotika (Amoxicillin dan Ampisilin) di Puskesmas Tamalanrea Jaya Kota Makassar. *Jurnal Farmasi Sandi Karsa*, 6(1), 34–38. <https://doi.org/10.36060/jfs.v6i1.65>
- Nabila, S. M., Irianti, I. S., Salsabila, S., Hamidah, A., Rahmawati, F., Faizin, M. K., Ninjar, M., Malikhah, I. L., Valentina, S. O., Zafirah, D. N., Beriana, M., Azhari, A. A., & Rahem, A. (2021). Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Pengetahuan Keluarga Terkait Dagusibu Antibiotik di Daerah Surabaya Dan Sidoarjo. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(2), 38. <https://doi.org/10.20473/jfk.v8i2.24125>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. rineka cipta.
- Nurmala, S., & Gunawan, D. O. (2020). Pengetahuan Penggunaan Obat Antibiotik Pada Masyarakat Yang Tinggal Di Kelurahan Babakan Madang. *Fitofarmaka: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 10(1), 22–31. <https://doi.org/10.33751/jf.v10i1.1728>
- Pambudi, R. S. (2022). SOSIALISASI Penggunaan Antibiotik Yang Benar Pada Konsumen Apotek Yudhistira Surakarta. *Reswara: Jurnal*



- Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 214–219.
<https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i1.1654>
- Pramadita, F., & Karminingtyas, S. R. (2022). Hubungan Karakteristik Responden Dengan Tingkat Pengetahuan Antibiotik Pada Masyarakat Desa Kota Agung Kecamatan Seluma Timur. 7(1).
- Pratiwi, R. H. (2017). Mekanisme Pertahanan Bakteri Patogen Terhadap Antibiotik. *Jurnal Pro-Life* 4(3), 418-429.
- Rahman, S., Amirah, S., & Putra, B. (2022). Edukasi Peduli Resistensi Antibiotik pada Masyarakat di Pasar Terong Tamamaung Kota Makassar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi*, 1(1), 14–23.
- Tunny, R. (2022). Penyuluhan Tentang Penggunaan Antibiotik Di Desa Sepa. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 2(1).
<https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/JPIKes>
- Wowiling, C., Goenawi, L. R., & Citraningtyas, G. (2013). Pengaruh Penyuluhan Penggunaan Antibiotika Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Di Kota Manado. 2(03).
- Zuhriyah, A., Februyani, N., & Jamilah, L. A. (2018). Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Jenis Amoxicillin Pada Masyarakat Desa Pilanggede Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. 7(2).
<http://stp-mataram.e-journal.id/JHI>